

PENGARUH *OPM, ROE* DAN *ROA* TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI BURSA EFEK INDONESIA

Ghazali Syamni¹⁾ dan Martunis^{2*)}

¹ Dosen Manajemen FE Unimal Lhokseumawe

^{*)} syamsi_ghazali@yahoo.com

² Alumni Manajemen FE Unimal Lhokseumawe

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of operating profit margin, return on equity and return on assets to changes in earnings in telecommunications companies in Indonesia Stock Exchange. The data used in this study is a secondary data from financial statements on six telecommunications companies in Indonesia Stock Exchange. Method of data analysis used in this study is multiple regression models. The study found that simultaneous operating profit margin, return on equity and return on assets influence the change in earnings in telecommunications companies in Indonesia Stock Exchange. The same findings were also found partial test results. This indicates that the operating profit margin, return on equity and return on assets is a variable for investors to consider before making a decision to invest.

Keywords: *operating profit margin, return on equity and return on asset*

1. Pendahuluan

Perkembangan industri telekomunikasi dewasa ini semakin meningkat pesat, banyaknya permintaan sarana operator telekomunikasi ditandai dengan banyaknya sarana operator telekomunikasi baru bermunculan dengan beragam fitur-fitur penunjang sebagai unggulan produk mereka. Jumlah operator telekomunikasi di Indonesia termasuk yang terbanyak di dunia, yaitu mencapai 10 perusahaan. Namun dari jumlah tersebut terdapat enam operator terbesar, yaitu Telkom, Telkomsel, Indosat, XL Axiata, Bakrie Telecom, dan Smartfren (Pitoyo, 2012).

Bagi investor atau pelaku saham industri telekomunikasi merupakan salah satu industri yang prospektif untuk berinvestasi. Hal tersebut dapat dilihat dari pasar dimana jumlah penduduk Indonesia yang besar dengan penetrasi seluler yang baru hampir mencapai 50%, Di samping itu dari semakin meningkatnya penggunaan sarana telekomunikasi yang sangat diperlukan oleh

berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian dapat disebutkan masih ada peluang yang terbuka lebar untuk meraih banyak pelanggan baru. Pada 2012 yang lalu, diperkirakan penetrasi seluler di Indonesia akan mencapai 80% (Furwita, 2011).

Perusahaan yang dianggap prospektif dapat diartikan sebagai perusahaan yang memberikan profit atau laba di masa yang akan datang. Pada dasarnya suatu perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai laba yang tinggi. Karena dalam dunia investasi laba yang tinggi dapat dilihat dari kinerja perusahaannya, dimana semakin tinggi laba yang diharapkan maka semakin baik kinerjanya. Namun demikian, Kenaikan atau penurunan laba dari tahun sebelumnya ke tahun selanjutnya merupakan perubahan laba dari perusahaan. Perubahan laba tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi perubahan laba. Perubahan laba tentunya akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, maupun para kreditur yang

akan memberikan pinjaman ke dalam perusahaan (Widhi, 2011:2).

Salah satu alternatif untuk mengetahui informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk memprediksi perubahan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah menganalisis rasio keuangan (Widhi, 2011:3). Analisis rasio keuangan dapat membantu memprediksi perubahan laba di masa depan. Jenis rasio keuangan sangat banyak jumlahnya, para pemakai laporan keuangan dapat menentukan jenis rasio yang akan dipakai sesuai dengan kebutuhan mereka. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *operating profit margin (OPM)*, *return on equity (ROE)* dan *return on assets (ROA)*.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menganalisis pengaruh OPM, ROE dan ROA terhadap perubahan laba. Harningsih dan Supriyanto (2012) mengatakan bahwa *operating profit margin* berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan. Sedangkan Purnawati (2005) mengatakan bahwa rasio *operating profit margin (OPM)* tidak mampu memprediksi perubahan laba yang akan datang. Ketidakmampuan *operating profit margin* dalam memprediksi perubahan laba sangat dimungkinkan karena dalam perhitungan rasio ini tidak memasukkan item pendapatan dan laba, biaya dan rugi diluar usaha yang bersifat *extraordinary* sehingga tidak dapat digunakan untuk menilai kemampuan finansial perusahaan.

Selanjutnya berkaitan dengan ROE, Wibowo dan Pujianti (2011) mengatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura. Sedangkan Harningsih dan Supriyanto (2012) yang mengatakan *return on equity* berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan. Hal yang sama juga disebutkan Suwarno (2004) yang menyatakan bahwa rasio *return on equity* terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat laba yang dihasilkan karena penambahan modal kerja dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang akhirnya dapat menghasilkan laba.

Hal yang sama juga ditemukan hasil penelitian yang berbeda dari variable ROA. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba perusahaan (Hanafi dan Halim, 2003:84).

Yusfelina (2010) mengatakan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Namun, Wibowo dan Pujianti (2011) mengatakan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura. Hasil penelitian kedua di atas berbeda dengan hasil penelitian Harningsih dan Supriyanto (2012) yang menunjukkan *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan.

Dari berbagai penelitian di atas ditemukan adanya pengaruh yang berbeda dari variabel yang dipandang berpengaruh terhadap perubahan laba. Maka, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji pengaruh *operating profit margin*, *return on equity* dan *return on assets* terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia

2. Literatur Review dan Hipotesis

Perubahan Laba

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter kinerja perusahaan tersebut adalah perubahan laba. Apabila kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba meningkat, dan sebaliknya jika kinerja perusahaan tidak baik berdampak pada pertumbuhan laba menurun. Menurut Munawir (2007:39) Secara formal, penghitungan perubahan laba relatif adalah

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{(t-1)i}}{Y_{(t-1)i}}, \Delta Y_{it} = \text{Perubahan laba}$$

perusahaan i pada tahun t, Y_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t dan $Y_{(t-1)i}$ = Laba perusahaan i pada tahun dasar

Hanafi dan Halim (2003:239) menyatakan bahwa perubahan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Besarnya perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan perubahan laba yang diharapkan semakin tinggi, Umur perusahaan. Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah, Tingkat leverage. Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan perubahan laba, Tingkat penjualan. Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi dan Perubahan laba masa lalu. Semakin

besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang akan diperoleh di masa mendatang.

Informasi keuangan berupa perubahan laba merupakan komponen dari laporan keuangan perusahaan. Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak eksteren maupun intern perusahaan. Laba dalam *Statement of Financial Accounting Concepts FASB No.1*, selain untuk menilai kinerja keuangan, digunakan untuk mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang serta dapat memprediksi laba dan arus kas yang akan datang. Kenaikan atau penurunan laba memberikan dampak terhadap kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya, seperti kebijakan penetapan deviden, pembayaran hutang, penyisihan investasi, dan menjaga kelangsungan operasi. Keyakinan manajemen dengan pertumbuhan laba perusahaan memberikan dorongan untuk memberikan kepastian kepada pemegang saham dalam penetapan deviden. Mengingat suatu kenaikan deviden memberikan sinyal bahwa laba telah bertumbuh secara permanen (Asyik dan Soelistyo, 2000:315). Jadi, perubahan laba memiliki informasi yang sangat penting bagi pihak intern maupun eksteren perusahaan.

Operating Profit Margin, Return on Equity dan Return on Assets

Ketiga variabel ini merupakan rasio-rasio profitabilitas. Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba operasi atas penjualan adalah *Operating Profit Margin*. Menurut Munawir (2007:100) *Operating Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur harga pokok penjualan ditambah biaya operasi dan dibandingkan dengan penjualan bersih. Sedangkan menurut Riyanto (2001:235) mengatakan bahwa "Operating Profit Margin merupakan rasio yang mencerminkan laba operasi yang dihasilkan setiap rupiah penjualan".

Operating Profit Margin adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan setelah dikurangi biaya dan pengeluaran lain. *Operating margin* digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan yang dihitung dari operasi profit atau laba operasi dibagi dengan penjualan. Ukuran rasio profitabilitas yang berkaitan dengan investasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu dari pemilik modal dan dari manajemen yang mengelola sumber daya yang ada (Sundjaja, 2002). *Operating Profit Margin* dihitung dengan formula:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat di atas dijelaskan bahwa *operating profit margin* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba operasi dengan penjualan perusahaan.

Return on Equity

Return On Equity merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas. Rasio ini merupakan komponen dari rasio neraca dan rasio laba rugi. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri. Menurut Kasmir (2012:204), *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Sedangkan menurut Van Horne dan Wachowicz (2005:225) *return on equity* membandingkan laba bersih setelah pajak (*earnings after tax*) dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan.

Selanjutnya, Brigham dan Houston (2006:109) *return on equity* merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar tingkat pengembalian dana yang diberikan kepada pemegang saham. Menurut Mulyadi (2006:127) *Return on equity* adalah perbandingan antara laba bersih dengan jumlah modal yang dilaporkan pada periode yang sama. *Return on equity* dihitung dengan formula:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat di atas dijelaskan bahwa *return on equity* merupakan rasio yang sangat penting bagi pemegang saham, karena rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham pada perusahaan. Semakin rendah rasio ini, semakin kecil tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah ditanamkan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham. Pengembalian dari modal ini (ROE) yang tinggi melebihi biaya modal yang digunakan, itu berarti perusahaan telah efisien dalam menggunakan modal sendiri, sehingga laba yang dihasilkan mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.

Return On Assets

Return On Assets merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan

menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2003:27). Kasmir (2012:237) *Return on assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara *overall*. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return.On.Assets} = \frac{\text{Laba} \cdot \text{Bersih}}{\text{Total.Aktiva}} \cdot 100\%$$

Semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula posisi perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena obyek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi. Wibowo dan Pujianti (2011). Yang Menganalisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia (BEI) Dan Singapura (SGX). Hasil penelitian menunjukkan ROA tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan real estate dan property di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan nilai beta 10,205 signifikan pada 0,279 dan jauh diatas 0,05. Sedangkan ROE juga tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan real estate dan property di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan nilai beta 3,098 signifikan pada 0,462 dan jauh diatas 0,05. Sedangkan hasil penelitian untuk ROA dan ROE pada Bursa Efek Singapura juga tidak jauh berbeda dengan hasil pada Bursa Efek Indonesia. ROA tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan real estate dan property di Bursa Efek Singapura (SGX). Dengan nilai beta -18,360 signifikan pada 0,328 dan jauh diatas 0,05. Ini berarti perusahaan tidak dapat memanfaatkan penggunaan aktiva perusahaan sehingga perusahaan sulit untuk

memperoleh laba dan ROA yang rendah membuktikan bahwa seluruh aset yang diperoleh perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan. Dan ROE juga tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan real estate dan property di Bursa Efek Singapura (SGX). Dengan nilai beta -6,338 signifikan pada 0,501 dan jauh diatas 0,05. Ini berarti sifat dan pola investasi yang dilakukan oleh perusahaan kurang tepat sehingga ada sebagian aktiva yang kurang menganggur dan tidak dapat digunakan secara efisien sehingga laba yang diperoleh tidak maksimal. Selain itu pendapatan yang dihasilkan oleh modal yang berasal dari hutang tidak dapat digunakan untuk menutup besarnya biaya modal dan kekurangan tersebut harus ditutup oleh sebagian pendapatan yang berasal dari pemegang saham.

Harningsih dan Supriyanto (2012). Yang Mengevaluasi Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DER, ROA, ROE, NPM, OPM, GPM, TATO, dan DR mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba sebesar 66,93% dan sisanya sebesar 33,07% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari uji parsial variabel yang mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba adalah *return on asset*, *return on equity*, *net profit margin*, *operating profit margin*, *gross profit margin*. Dan yang mempunyai pengaruh tidak signifikan positif terhadap perubahan laba adalah *total asset turnover*, sedangkan yang mempunyai pengaruh tidak signifikan negatif terhadap perubahan laba adalah *debt to equity ratio*, dan *debt ratio*. Pada pengujian sampel secara keseluruhan hanya variabel ROA, ROE, NPM, OPM, dan GPM yang dapat mempengaruhi perubahan laba, untuk kategori bank persero hanya variabel ROA, NPM, OPM, GPM, TATO, dan DR yang dapat mempengaruhi perubahan laba dan untuk kategori BUSN hanya variabel ROA, ROE, NPM, OPM, dan GPM yang dapat mempengaruhi perubahan laba. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang penulis gunakan untuk memprediksi perubahan laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba perusahaan.

3. Metode Penelitian

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 6 (enam)

perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan telekomunikasi tahun 2006-2011 dan diakses pada situs www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Direktory* (ICMD) yang diakses melalui situs www.martintobing.com/view/412. Kemudian dihitung masing-masing rasio *operating profit margin*, *return on equity*, *return on assets*, dan perubahan laba. Namun setelah ditelusuri melalui www.idx.co.id hanya didapatkan 5 perusahaan datanya lengkap selama periode penelitian. Kelima sampel perusahaan Telekomunikasi, antara lain PT. Telekomunikasi, Tbk, PT. Indosat, Tbk, PT. Excelcomindo, Tbk, PT. Bakrie Telecom, Tbk, dan PT. Smartfren Telecom, Tbk.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh *operating profit margin*, *return on equity* dan *return on assets* terhadap perubahan laba, yaitu menggunakan persamaan regresi berganda yaitu $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$. Di mana Y = perubahan laba, a = konstanta, β_1 - β_3 = koefisien regresi, x_1 = variabel *operating profit margin*, x_2 = variabel *return on equity*, x_3 = variabel *return on assets* dan e = *error term*

4. Pembahasan

Sebelum membahas hasil analisis data penelitian ini melakukan pembahasan berkaitan dengan hasil deskripsi data untuk semua masing-masing variabel yang diteliti di penelitian ini.

Operating Profit Margin

Deskriptif statistik *Operating Profit Margin* tahun 2006-2011 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini. Tabel 1 dibawah ini menunjukkan nilai maksimum *OPM* tahun 2006 sebesar 22%, tahun 2007 sebesar 27% pada PT. Smartfren Telecom, Tbk, tahun 2008 sebesar 36,76%, tahun 2009 sebesar 34,99%, tahun 2010 sebesar 32,77% dan tahun 2011 sebesar 30,52% pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Nilai *operating profit margin* tertinggi dari tahun 2006-2011 terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 36,76%. Nilai minimum *Operating Profit Margin* tahun 2006 sebesar 95%, tahun 2007 sebesar 90% pada PT. Excelcomindo Pratama, Tbk, tahun 2008 sebesar -55,07%, tahun 2009 sebesar -1,83%, tahun 2010 sebesar -2,30% dan tahun 2011 sebesar -2,32% pada PT. Smartfren Telecom, Tbk. Nilai *operating profit margin* terendah dari tahun 2006-2011 terjadi pada tahun

2008 yaitu sebesar -55,07%. Sedangkan nilai mean *Operating Profit Margin* tahun 2006 sebesar 53%, tahun 2007 sebesar 51%, tahun 2008 sebesar 8,44%, tahun 2009 sebesar 15,83%, tahun 2010 sebesar 15,66% dan tahun 2011 sebesar 12,43%. Nilai rata-rata *operating profit margin* terendah dari tahun 2006-2011 terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 8,44%. Sedangkan nilai tertinggi dari 2006-2011 terjadi pada tahun 2006 sebesar 53%.

Tabel 1 Deskriptif Statistik *Operating Profit Margin* Tahun 2006-2011

Perusahaan	OPM					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Indosat, Tbk	28	27	25.37	17.47	17.55	13.75
Telekomunikasi, Tbk	42	45	36.76	34.99	32.77	30.52
Excelcomindo, Tbk	22	27	17.95	17.98	29.58	20.65
Bakrie Telecom, Tbk	77	75	17.19	10.52	0.69	-0.55
Smartfren Telecom, Tbk	95	81	-55.07	-1.83	-2.30	-2.32
Max	95	81	36.76	34.99	32.77	30.52
Min	22	27	-55.07	-1.83	-2.30	-2.32
Mean	53	51	8.44	15.83	15.66	12.41

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah (Tahun 2012)

Tabel 1 di atas menunjukkan nilai maksimum *OPM* tahun 2006 sebesar 22%, tahun 2007 sebesar 27% pada PT. Smartfren Telecom, Tbk, tahun 2008 sebesar 36,76%, tahun 2009 sebesar 34,99%, tahun 2010 sebesar 32,77% dan tahun 2011 sebesar 30,52% pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Nilai *operating profit margin* tertinggi dari tahun 2006-2011 terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 36,76%. Nilai minimum *Operating Profit Margin* tahun 2006 sebesar 95%, tahun 2007 sebesar 90% pada PT. Excelcomindo Pratama, Tbk, tahun 2008 sebesar -55,07%, tahun 2009 sebesar -1,83%, tahun 2010 sebesar -2,30% dan tahun 2011 sebesar -2,32% pada PT. Smartfren Telecom, Tbk. Nilai *operating profit margin* terendah dari tahun 2006-2011 terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar -55,07%. Sedangkan nilai mean *Operating Profit Margin* tahun 2006 sebesar 53%, tahun 2007 sebesar 51%, tahun 2008 sebesar 8,44%, tahun 2009 sebesar 15,83%, tahun 2010 sebesar 15,66% dan tahun 2011 sebesar 12,43%. Nilai rata-rata *operating profit margin* terendah dari tahun 2006-2011 terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 8,44%. Sedangkan nilai tertinggi dari 2006-2011 terjadi pada tahun 2006 sebesar 53%.

Return On Equity

Tabel 2 di bawah ini menunjukkan nilai maksimum *return on equity* tahun 2006 sebesar 39,21%, tahun 2007 sebesar 38,1%, tahun

2008 sebesar 59,2%, tahun 2009 sebesar 57,32%, tahun 2010 sebesar 48,21% dan tahun 2011 sebesar 34,2% pada PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Tabel 2 : Deskriptif Statistik Return On Equity Tahun 2006-2011

Perusahaan	ROE					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Indosat, Tbk	9.28	12.34	13.36	12.43	6.06	6.28
Telekomunikasi, Tbk	39.21	38.1	59.2	57.32	48.21	34.2
Excelcomindo, Tbk	15.23	5.62	-1.75	26.7	33.02	28.22
Bakrie Telecom, Tbk	4.86	7.69	3.5	2.89	1.78	-22.61
Smartfren Telecom, Tbk	2.18	2.8	-162.03	-85.13	-141.39	-81.05
Max	39.21	38.1	59.2	57.32	48.21	34.2
Min	2.18	2.8	-162.03	-85.13	-141.39	-81.05
Mean	14.152	13.31	-17.544	2.842	-10.464	-6.992

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah (Tahun 2012)

Nilai *return on equity* tertinggi dari tahun 2006-2011 terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 59,2%. Nilai minimum *return on equity* tahun 2006 sebesar adalah 2,18%, tahun 2007 sebesar 2,8%, tahun 2008 sebesar -162,03%, tahun 2009 sebesar -85,13%, tahun 2010 sebesar -141,39% dan tahun 2011 sebesar -81,05% pada PT.Smartfren Telecom, Tbk. Nilai *return on equity* terendah dari tahun 2006-2011 terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar -162,03%. Sedangkan nilai mean *return on equity* tahun 2006 sebesar adalah 53%, tahun 2007 sebesar 51%, tahun 2008 sebesar 8,44%, tahun 2009 sebesar 15,83%, tahun 2010 sebesar 15,66% dan tahun 2011 sebesar 12,43%. Nilai rata-rata *return on equity* terendah dari tahun 2006-2011 terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 8,44%. Sedangkan nilai tertinggi dari 2006-2011 terjadi pada tahun 2006 sebesar 53%.

Return on Assets

Dari Tabel 3 berikut ini menjelaskan bahwa nilai maksimum *Return On Assets* tahun 2006 sebesar adalah 14,64%, tahun 2007 sebesar 15,66%, tahun 2008 sebesar 22,26%, tahun 2009sebesar 22,91%, tahun 2010 sebesar 21,47% dan 2011 sebesar 20,24% pada PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk

Tabel 3:Deskriptif Statistik Return On Assets Tahun 2006-2011

Perusahaan	ROA					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Indosat, Tbk	4.12	4.51	4.50	4.06	2.05	2.27
Telekomunikasi, Tbk	14.64	15.66	22.26	22.91	21.47	20.24
Excelcomindo, Tbk	5.16	1.33	-0.26	8.58	14.19	12.40
Bakrie Telecom, Tbk	3.28	3.09	2.08	1.27	0.75	-8.09
Smartfren Telecom, Tbk	1.15	1.11	-240.56	-14.18	-30.42	-21.55
Max	14.64	15.66	22.26	22.91	21.47	20.24
Min	1.15	1.11	-240.56	-14.18	-30.42	-21.55
Mean	5.67	5.14	-42.40	4.53	1.61	1.05

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah (Tahun 2012)

Nilai *Return On Assets* tertinggi dari tahun 2006-2011 terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 22,26%. Nilai minimum *Return On Assets* tahun 2006 sebesar adalah 1,15%, tahun 2007 sebesar 1,11%, tahun 2008 sebesar -240,56%, tahun 2009 sebesar -14,18%, tahun 2010 sebesar -30,42% dan tahun 2011 sebesar -21,55% pada PT.Smartfren Telecom, Tbk. Nilai *Return On Assets* terendah dari tahun 2006-2011 terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar -240,56%. Sedangkan nilai mean *Return On Assets* tahun 2006 sebesar adalah 5,67%, tahun 2007 sebesar 5,14%, tahun 2008 sebesar -42,40%, tahun 2009 sebesar 4,53%, tahun 2010 sebesar 1,61% dan tahun 2011 sebesar 1,05%. Nilai rata-rata *Return On Assets* terendah dari tahun 2006-2011 terjadi tahun 2008 yaitu sebesar 8,44%. Sedangkan nilai tertinggi 2006-2011 terjadi pada tahun 2008 sebesar -42,40%.

Perubahan Laba

Perubahan laba adalah selisih laba antara tahun tertentu dengan tahun sebelumnya dibagi dengan tahun sebelumnya. Deskriptif statistik dari *perubahan laba* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini. Berdasarkan Tabel 4.4 di atas nilai maksimum perubahan laba tahun 2006 sebesar adalah 112,08%, tahun 2007 sebesar 45,34% pada perusahaan Smartfren Telecom, Tbk. Pada tahun 2008 sebesar -5,168% pada perusahaan Bakrie Telecom, Tbk, tahun 2009 sebesar 114,14%, tahun 2010 sebesar 69,13% pada perusahaan Excelcomindo Pratama, Tbk dan tahun 2011 sebesar 44,15% pada PT. Indosat, Tbk. Nilai perubahan laba tertinggi dari tahun 2006-2011 terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 114,14%.

Tabel 4: Deskriptif Statistik Perubahan Laba Tahun 2006-2011

Perusahaan	PERUBAHAN LABA					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Indosat, Tbk	-13.14	44.81	-8.008	-20.24	-56.8	44.15
Telekomunikasi, Tbk	37.68	16.82	-17.4	6.71	1.81	34.19
Excelcomindo, Tbk	3.9	-0.61	-106.025	114.14	69.13	-2.12
Bakrie Telecom, Tbk	1.504	0.985	-5.168	-28.05	-89.87	-83.8
Smartfren Telecom, Tbk	112.08	45.34	-2223.09	32.23	-93.51	-71.22
Max	112.08	45.34	-5.168	114.14	69.13	44.15
Min	-13.14	-0.61	-2223.09	-28.05	-93.51	-83.8
Mean	28.40	21.46	-471.93	20.95	-33.84	-15.76

Sumber : Hasil Penelitian, Data Diolah (Tahun 2012)

Nilai minimum perubahan laba tahun 2006 sebesar adalah -13,14% pada PT.Indosat, Tbk, tahun 2007 sebesar -0,61% pada PT.Excelcomindo Pratama, Tbk, tahun 2008 sebesar -2223,09% pada PT. Smartfren Telecom, Tbk, tahun 2009 sebesar -28,03% pada PT. Bakrie Telecom, Tbk, tahun 2010 sebesar -93,51% pada PT. Smartfren Telecom, Tbk dan tahun 2011 sebesar -83,8%

pada PT.Bakrie Telecom, Tbk. Nilai perubahan laba terendah dari tahun 2006-2011 terjadi tahun 2008 yaitu sebesar -2223,09%. Sedangkan nilai mean perubahan laba tahun 2006 sebesar adalah 28,40%, tahun 2007 sebesar 21,46%, tahun 2008 sebesar -471,93%, tahun 2009 sebesar 20,95%, tahun 2010 sebesar -33,84% dan tahun 2011 sebesar -15,76%. Nilai rata-rata perubahan laba terendah tahun 2006-2011 terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 8,44%. Sedangkan nilai tertinggi dari 2006-2011 terjadi tahun 2008 sebesar -471,93%.

Pengaruh OPM, ROE dan ROA terhadap Perubahan Laba

Pengujian pengaruh *operating profit margin*, *return on equity* dan *return on assets* terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia menggunakan regresi linier berganda. HASIL analisis data dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Regresi Linier Berganda

Model	B	t _{hitung}	t _{tabel}	sig (t)
Konstanta	-91.305	-3.827	2,05	.001
Operating Profit Margin (X ₁)	1.576	2.313		.029
Return On Equity (X ₂)	-2.384	-4.851		.000
Return On Assets (X ₃)	9.840	18.315		.000
Koefisien Korelasi (R)	= 98,1 %	F _{hitung}	F _{tabel}	sig (F)
Koefisien Determinasi (R ²)	= 96,1 %	215,747	2,98	0,000
Adjusted (R ²)	= 95,7 %			

Sumber: Hasil Penelitian, Data Diolah (Tahun 2012)

Dari Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$Y = -91,305 + 1,576X_1 - 2,384X_2 + 9,840X_3$. Dari persamaan regresi berganda di atas, dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar -91,305 artinya apabila variabel independen yaitu *operating profit margin* (X₁), *return on equity* (X₂), dan *return on assets* (X₃) dianggap konstan, maka perubahan laba (Y) sebesar -91,305 rupiah. Koefisien nilai *operating profit margin* (X₁) sebesar 1,576, artinya apabila *operating profit margin* (X₁) mengalami kenaikan sebesar 1000 rupiah, maka perubahan laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1576 rupiah. Koefisien *return on equity* (X₂) sebesar -2,384, artinya apabila *return on equity* (X₂) mengalami kenaikan sebesar 1000 rupiah maka perubahan laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2.384 rupiah. Dan koefisien *return on assets* (X₃) sebesar 9,840, artinya apabila *return on assets* (X₃) mengalami kenaikan sebesar 1000 rupiah, maka perubahan laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 9.840 rupiah.

Dari Tabel 5 terlihat koefisien korelasi (R) sebesar 98,1% yang menunjukkan bahwa sangat kuatnya derajat hubungan (korelasi) antara *operating profit margin*, *return on equity* dan *return on assets* terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan koefisien determinasi (*adjusted R-Square*) sebesar 95,7%. Hasil ini berarti bahwa perubahan laba dapat dipengaruhi oleh *operating profit margin*, *return on equity* dan *return on assets* sebesar 95,7%. Sedangkan sisanya 4,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 5 di atas ditemukan juga bahwa *operating profit margin*, *return on equity* dan *return on assets* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai F_{hitung} > F_{tabel} sebesar 215,747 > 2,98 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. jika nilai F_{hitung} > F_{tabel} dengan tingkat signifikansi < α = 0,05, maka secara bersama-sama. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa OPM, ROE dan ROA merupakan variable yang diperhitungkan oleh para investor dalam melakukan transaksi perdagangan saham di Pasar Modal.

Selanjutnya, untuk menguji pengaruh masing-masing variable independen terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia hasil penelitian juga menemukan masing-masing variabel mempengaruhi perubahan laba. Dari Tabel 5, untuk *operating profit margin* (X₁) diperoleh nilai t_{hitung} > t_{tabel} sebesar 2,313 < 2,05 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029. Jika nilai t_{hitung} > t_{tabel} dengan tingkat signifikansi < α = 0,05, maka secara parsial *operating profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan peningkatan laba operasi atas penjualan akan diikuti oleh peningkatan perubahan laba pada perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Harningsih dan Supriyanto (2012) yang menyatakan bahwa *operating profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Pengaruh positif ini terjadi kemungkinan diakibatkan efektifnya biaya-biaya lain yang dikeluarkan perusahaan, sehingga tidak terlalu menurunkan laba bersih yang diperoleh.

Sedangkan *return on equity* (X₂) diperoleh nilai t_{hitung} > t_{tabel} sebesar -4,851 > 2,05 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. jika nilai t_{hitung} > t_{tabel} dengan tingkat signifikansi < α = 0,05, maka secara parsial *return on equity* berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Peningkatan *return on equity* mengakibatkan penurunan pada perubahan laba perusahaan. Pengaruh negatif ini diakibatkan kurang efektifnya penggunaan modal perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan, sehingga laba yang diperoleh di tahun yang akan datang mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Suprihatmi (2006) yang menunjukkan pengaruh negatif antara *return on equity* terhadap perubahan laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena kurang efektifnya modal perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Hasil ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan Harningsih dan Supriyanto (2012) yang menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba perusahaan.

Sementara *return on assets* (X_3) diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $18,315 > 2,05$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $< \alpha = 0,05$, maka secara parsial *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Harningsih dan Supriyanto (2012) yang menunjukkan *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba perusahaan, sehingga laba di masa yang akan datang terus mengalami peningkatan. Hasil ini berbeda dengan penelitian Widhi (2011) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh *ROA* yang signifikan terhadap perubahan laba perusahaan. Widhi menjelaskan bahwa hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efektif memanfaatkan aktivasinya untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang.

5. Kesimpulan

Hasil pengujian menunjukkan *operating profit margin*, *return on equity* dan *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Di samping itu, hasil pengujian juga menemukan bahwa *operating profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *Return on equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Dan *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

Temuan tersebut di atas mengindikasikan bahwa *operating profit margin*, *return on equity* dan *return on assets* menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh para pelaku pasar modal/investor sebelum melakukan investasi di pasar modal. Di sisi lain, Perusahaan harus mengurangi penggunaan modal yang diperoleh dari hutang, karena setiap laba yang dihasilkan perusahaan akan digunakan untuk menutupi hutang perusahaan. Hal ini yang mengakibatkan *return on equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Di samping itu, penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi data dan variabel yang diteliti. Sebaiknya untuk penelitian ke depan perlu dilakukan penambahan variabel penelitian lainnya seperti *price earning ratio*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Asyik, Nur Fadrih dan Soelistyo. (2000). Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol 15 No.3 hal 313-331.
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. (2006), *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Furwita, Indra. (2011). <http://teknologi.kompasiana.com/terapan/2011/01/11/industri-seluler-dalam-mencerdaskan-bangsa/> diakses 23 November 2012.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, (2003), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Penerbit UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Harningsih dan Supriyanto, Raden. (2012). Evaluasi Pengaruh RASIO-rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Jurnal. Fakultas Ekonomi*, Universitas Gunadarma.
- Kasmir, (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, (2006), *Memahami Akuntansi Keuangan*, Edisi 1, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Munawir, S, (2007), *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Keempat Belas, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Pitoyo, Arif. (2012). <http://www.bisnis.com/articles/review-telekomunikasi-sekilas-mengenai-operator-di-indonesia>, diakses 23 November 2012.
- Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Sundjaja, Ridwan. (2002), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Prenhallindo. Jakarta.

- Suprihatmi, SW (2006))”Pengaruh rasio Keuangan terhadap kemampuan memprediksi perubahan laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol 6. No.1, April.
- Suwarno, Agus Endro. (2004). Manfaat Informasi Rasio Keuangan dalam memprediksi perubahan laba (Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 03, No. 02, September.
- Van Horne, James. C dan Wachowicz, John. M.JR. (2005). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Wibowo, Hendra Agus dan Diyah Pujiarti.(2011). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura. *Jurnal The Indonesian Accounting Review*. Volume 1, No 2, July 2011, pages 155-178.
- Widhi, Metta Siddhayatri. (2011). Analisis Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba. *Jurnal Ekonomi*.
- www.idx.co.id/Home/Publication/PerformanceSummary/tabid/148/language/id-ID/Default.aspx, diakses 10 Oktober 2012.
- www.martintobing.com/view/214, diakses 10 Oktober 2012.